

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu hasil cipta rasa dan karsa manusia yang bermakna, bukan sekedar dalam kata-kata, ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam suatu komunitas. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia, karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, hal tersebut juga melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. Kebudayaan berada diantara manusia yang beraneka ragam, dan diteruskan secara turun temurun secara sosial melalui pembelajaran. Mengutip pendapat Geertz dari buku yang ditulis oleh Abdullah:

“Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan...kebudayaan juga merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis” (2006:1)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sebuah proses kebudayaan tidak dapat terlepas dari keadaan sekitar yang mendukung kebudayaan tersebut, karena suatu budaya adalah suatu alat komunikasi yang menghubungkan manusia dengan leluhurnya, tapi tidak dapat dipungkiri juga karena dengan adanya perubahan-perubahan, kebudayaan juga bisa mengalami suatu perubahan begitu juga dengan fungsinya.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berkembang, dan pada akhirnya akan berubah. Hal tersebut terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa tulisan, bangunan-bangunan, relief-relief dan lain sebagainya. Suatu perubahan terjadi karena pengaruh internal dan eksternal. Begitu juga dengan bentuk-bentuk upacara baik ritual maupun seremonial dapat dipastikan mengalami perubahan.

Perubahan tidak terjadi dari satu sisi saja, juga terjadi pada tatanan masyarakat, dan norma-norma, hal tersebut tidak terjadi secara langsung tapi melalui proses yang sangat panjang, salah satunya adalah perubahan sosial, Lauer dalam bukunya berpendapat bahwa:

“Perubahan sosial merupakan definisi sebagai variasi atau modifikasi dalam aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, seperti norma, nilai dan fenomena kultural, dan perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan” (2003:8)

Dengan adanya perubahan sosial, berubah juga sistem-sistem yang berlaku di masyarakat, maka secara tidak langsung sangat berdampak pada kebudayaan suatu daerah, karena suatu kebudayaan tidak bisa lepas dari masyarakat penyangganya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, karena apabila kita melihat kembali pada masa lampau negara kita merupakan salah satu negara yang dijadikan tempat berlabuh oleh negara lain, tentu saja budaya serta adat istiadat di negara kita pun menjadi berkembang, karena adanya proses *akulturasi* antar budaya.

Salah satu keunggulan dari kebudayaan Indonesia adalah seni pertunjukan. Apabila kita cermati dengan seksama seni pertunjukan Indonesia sangatlah beragam dan sangat kompleks, salah satu alasannya karena Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda antar suku, karena seni pertunjukan yang berada di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan-lingkungan etnik yang tentu saja berbeda satu sama lain

Dengan adanya seni pertunjukan yang begitu beragam, maka dalam hal ini Indonesia merupakan negara yang memiliki proses budaya yang sangat panjang, dikarenakan adanya proses akulturasi yang berasal dari luar baik pemikiran, kepercayaan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seni pertunjukan Indonesia memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, dengan mencermati berbagai rumusan yang telah dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, maka Soedarsono (2002:123) mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.

Dari ketiga fungsi seni pertunjukan tersebut dapat kita cermati bahwa seni pertunjukan sebagai sarana ritual berada di urutan pertama, dikarenakan negara kita adalah negara agraris yaitu sebagian besar penduduknya bertani, dan selalu menggunakan sarana ritual sebagai kepercayaannya untuk meminta, ataupun bersyukur ketika panen. Kedua adalah sebagai hiburan pribadi yang lebih difokuskan kepada kepuasan pribadi, seperti tari pergaulan yang menitikberatkan kepada hiburan semata. Ketiga presentasi estetis dalam hal ini pertunjukan

merupakan suatu hal yang memiliki makna tersendiri, dan memerlukan analisis untuk memahami dan tentu saja menikmati pertunjukan tersebut.

Pernikahan merupakan suatu adat yang bersifat sakral dan juga ritual, karena upacara tersebut merupakan peristiwa yang berkaitan dengan mempersatukan dua insan yang akan menghasilkan suatu keturunan, dan juga merupakan penyatuan dua keluarga yang akan menghasilkan keluarga-keluarga yang lain, dalam hal adat istiadat suatu pernikahan, segala sesuatu harus dipikirkan, hal ini kedua belah pihak harus menyiapkan segala hal, seperti menentukan hari baik, harus menyiapkan materi untuk upacara pernikahan dan lain sebagainya. Sama halnya dengan masyarakat yang berada di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, pada setiap upacara pernikahan selalu ada suatu upacara adat yang dinamakan *Parebut Seeng* apabila dalam bahasa Indonesia berarti Berebut Dandang

Asal usul kesenian *Parebut Seeng* dimulai pada tahun 1900 di Desa Kutajaya. Desa tersebut memiliki sebuah perguruan silat yang beraliran Cimande, karena letak Desa Kutajaya berdekatan dengan Kampung Cimande yang berada di wilayah Kabupaten Bogor. Adapun fungsi dari perguruan silat tersebut pada waktu itu, yaitu untuk menyusun kekuatan untuk mempertahankan tanah air dari penjajah, dengan letak geografis yang berdekatan tentu saja kedua wilayah tersebut dari segi norma, aturan, dan bahasa memiliki kesamaan. Menurut Djuanda Eks Kepala Seksi Kebudayaan DISBUDPAR, pada tahun 1911 perguruan yang berasal dari Kampung Cimande datang ke Desa Kutajaya dengan tujuan melamar anak dari ketua perguruan silat Desa Kutajaya, tentu saja

perguruan silat Desa Kutajaya menerima, tapi dengan syarat, yakni apabila dari pihak pengantin laki-laki ingin menyunting pengantin perempuan harus berebut dandang atau *seeng* dari pihak pengantin wanita, dan perebutan tersebut dilakukan dengan pencak silat. Tentu saja dengan ketangkasan silat dari pihak pengantin laki-laki, *seeng* tersebut dapat direbut (dimiliki), walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Sejak saat itulah *Parebut Seeng* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kutajaya dan sekitarnya pada setiap acara pernikahan. (Wawancara: dengan Djuanda, 27-5-2008)

Dengan berkembangnya zaman dan pengaruh era globalisasi upacara ini sekarang berubah fungsi dari upacara ritual atau seni pertunjukan yang bersifat ritual menjadi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Pada tahun 2005 bertempat di Taman Mini Indonesia Indah *Parebut Seeng* dipertunjukkan dengan kemasan yang berbeda, yakni dengan ketangkasan bermain silat, *seeng* tersebut direbut oleh sekelompok laki-laki dari sekelompok perempuan. Dalam hal ini tata cara penyajian *Parebut Seeng* sangatlah berbeda, yang biasanya pertunjukan seni atau Upacara *Parebut Seeng* dilaksanakan pada acara *seserahan*, pelaku kesenian ini pun hanya 2 orang yakni pesilat dari pihak laki-laki dan pesilat dari pihak perempuan, pertama-tama mereka saling berdialog tentang kedatangan calon pengantin laki-laki datang untuk menikahi calon pengantin perempuan, tapi dari calon pengantin pihak perempuan memiliki syarat, bila *seeng* tersebut dapat diambil dengan cara direbut dan dapat dimiliki, terjadilah upacara *Parebut Seeng*. Sedangkan pada pertunjukan *Parebut Seeng* tidak dilaksanakan pada acara *seserahan*, pelaku kesenian ini 10 orang, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan

bahkan dari segi jumlah pelaku kesenian bisa lebih, sesuai dengan kebutuhan, dari segi penyajiannya penari laki-laki tersebut merebut *seeng* yang dipegang oleh perempuan, biasanya *seeng* tersebut dipegang oleh laki-laki, tapi pada pertunjukan kali ini malah dipegang oleh perempuan langsung, hal ini penting untuk ditelusuri karena dengan adanya perubahan fungsi dari pertunjukan *Parebut Seeng* tersebut, segi penyajiannya pun mengalami perubahan, oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian terhadap pertunjukan tersebut untuk mengetahui bagaimana gambaran perubahan *Parebut Seeng* yang berubah fungsi dari upacara ritual menjadi seni pertunjukan presentasi estetis dan hal ini diwujudkan dalam judul UPACARA PAREBUT SEENG DI DESA KUTAJAYA KECAMATAN CICURUG KABUPATEN SUKABUMI KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah awal mula seni pertunjukan *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana perubahan bentuk seni pertunjukan *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi ?
3. Bagaimanakah seni pertunjukan *Parebut Seeng* pada saat ini di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data eksplisit mengenai awal mula seni pertunjukan *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui perubahan bentuk seni pertunjukan *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui seni pertunjukan *Parebut Seeng* pada saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seni pertunjukan *Parebut Seeng* diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi salah satu seni pertunjukan di Jawa Barat.
2. Diharapkan seni pertunjukan ini lebih berkembang dan tetap memiliki ciri khas tersendiri khas.
3. Gambaran penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan bagi kalangan Mahasiswa, Seniman dan Khalayak luas yang belum mengetahui seni pertunjukan tersebut.

E. Asumsi

Perubahan bentuk Seni *Parebut Seeng* merupakan fenomena budaya yang lazim terjadi akibat dari perkembangan zaman dan pengaruh ekonomi sosial dan budaya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk membahas dan memaparkan tentang perubahan serta kontinuitas seni *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Pemaparan data-data hasil penelitian, akan dideskripsi secara jelas kemudian, hasil deskripsi tersebut akan diolah dan dianalisis, untuk mendapatkan satu kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

G. Lokasi, Populasi, Sampel

A). Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Kutajaya, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

1. Desa kutajaya merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya seni *Parebut Seeng*
2. Desa kutajaya merupakan salah satu Desa yang mempertahankan kesenian *Parebut Seeng* hingga saat ini

B). populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kutajaya, yang memahami seni *Parebut Seeng*

C). Sampel

Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, teknik ini digunakan apabila peneliti punya

pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian (Sujana, 2001: 96). Dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang akurat dan valid peneliti memilih 5 orang nara sumber yang dijadikan sampel penelitian ini, adapun nara sumber tersebut adalah

1. Bapak Adin Sutisman sebagai pimpinan grup kesenian *Parebut Seeng* di Desa Kutajaya
2. Bapak Drs. Djuanda sebagai eks. Kepala Dinas Pariwisata di Kabupaten Sukabumi.
3. Bapak Toto Sugiarto sebagai tokoh seni dan pengajar kesenian di Kabupaten Sukabumi
4. Bapak Ahmad Djuarsah sebagai eks. Penilik kebudayaan di Kecamatan Cicurug.
5. Bapak Permana sebagai tokoh masyarakat di Desa Kutajaya